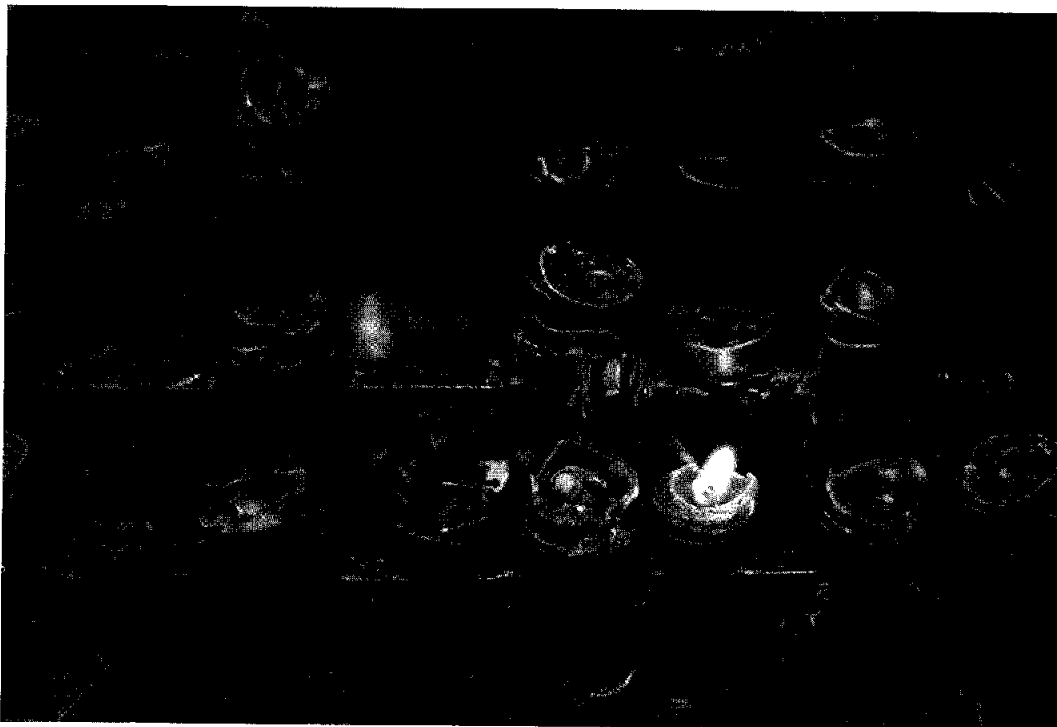


Menemukan Rahmat Tuhan dalam Situasi Gelap

Paul Suparno, SJ



Harry Setianto Simarjo, SJ

Suster Gagalisa awalnya sangat sedih karena hampir semua nilai kuliahnya berwarna merah. Ia merasa sudah belajar dengan sungguh-sungguh, namun ternyata hasilnya kurang. Ia menjadi frustrasi dan malu dengan rekan mahasiswa yang lebih muda dari padanya. Dengan rasa malu dan sedih, ia menceritakan semua kegagalannya pada pimpinannya.

DULU, sewaktu diminta studi ilmu farmasi, ia merasa bisa, maka ia menjawab dengan tegas, "Ya." Ternyata setelah dijalani, ia tidak mampu dan gagal. Syukurlah, pimpinan dapat memahami pergulatannya. Ia akhirnya diminta pindah ke program studi Pendidikan Guru SD. Ternyata di program studi yang baru, ia berkembang dengan sangat baik dan nilainya tinggi. Di program studi yang baru ini, ia menemukan bakatnya dan tempat yang tepat.

Dalam berbagai praktik lapangan, ia merasa gembira dapat berjumpa dengan anak-anak dan dapat membantu mereka dengan baik. Dalam refleksinya, ia telah menemukan rahmat Tuhan, yaitu menjadi lebih rendah hati dan bahagia dengan tugas yang baru ini.

Akhir-akhir ini, Frater Galaunus merasa sulit konsentrasi dalam belajar teologi. Ia banyak berpikir tentang ayahnya yang tiba-tiba didiagnosis mengalami sakit kanker ganas. Ia

menjadi sangat sedih karena ayahnya adalah satu-satunya orang yang mencari uang bagi kehidupan keluarganya. Dalam situasi seperti itu, ia berpikir untuk keluar dari frater saja, untuk pulang dan membantu keluarganya. Namun dalam bimbingan dengan pimpinannya, ia menjadi sadar bahwa walaupun ia keluar, ia belum tentu dapat membantu keluarganya mencari nafkah karena ia tidak mempunyai kompetensi untuk bekerja.

Waktu ia menceritakan keinginannya untuk keluar dan membantu keluarga, ibunya mengatakan tidak perlu. "Kalau kamu keluar, kamu belum pasti dapat membantu keluarga. Namun yang jelas, kamu malah akan menjadi beban keluarga. Keluarga harus menanggung malu. Kami menjadi menanggung dua hal yang berat, yaitu sakitnya bapak dan keluarnya kamu dari frater," ujar ibunya. Akhirnya dalam refleksi, ia dapat menemukan bahwa jalan yang terbaik adalah ia tetap menjalani panggilan, namun sering mendoakan ayahnya dan menyapa keluarga. Dengan keputusan ini, ia menjadi lebih tenang.

Bruder Cintaurus mengalami situasi yang berat sewaktu ia jatuh cinta pada seorang ibu janda muda dengan satu anak. Awalnya, bruder hanya menolong keluarga yang sedang mengalami kesulitan, yaitu ditinggal mati suaminya karena kecelakaan lalu lintas. Akibat sering komunikasi dalam membantu keluarga itu, bruder menjadi sangat dekat dengan ibu itu dan bahkan anaknya yang kecil pun begitu senang dekat dengan bruder. Bruder sudah dianggapnya sebagai ayahnya sendiri. Relasi mereka menjadi semakin dekat dan ternyata bruder mengalami jatuh cinta.

Bagi bruder, pengalaman itu sungguh berat. Dalam batinnya yang terdalam, ia masih ingin menjadi bruder, namun hatinya juga ingin menikah dengan ibu itu. Dalam *discernment* yang panjang, bruder akhirnya memutuskan untuk tetap menjadi bruder dan melepaskan ibu itu. Pengalaman memutuskan itu sangat berat, namun dalam perjalanan ternyata membahagiakan hidupnya. Ibu itu sendiri dengan anaknya memang telah dibantu untuk dapat meneruskan hidupnya sendiri. Ia menemukan kekuatan Allah yang membantunya untuk melepaskan ibu itu, demi mengikuti panggilan Tuhan.

Dalam perayaan 25 tahun imamatnya, Pastor Gelapius menceritakan pengalaman berat yang menjadikan ia lebih kuat dalam tugasnya sebagai imam. Waktu itu, ia begitu mati-matian ingin membantu umat parokinya yang lemah

secara ekonomi. Dengan bermacam-macam program pengentasan masyarakat, ia mencoba mengangkat nasib umat yang miskin untuk dapat melakukan usaha ekonomi. Hampir semua waktunya digunakan untuk menolong kehidupan umat; namun hasilnya sepertinya nol. Umat tetap lemah dan tidak menjadi maju.

Dalam refleksi, ia menemukan kesalahannya yang vital: dalam semua proyek, ide-ide berasal dari dia sendiri tanpa didiskusikan dengan umat yang akan menjalankan. Umat hanya takut menolak, tetapi tidak sungguh-sungguh dalam pelaksanaannya. Akhirnya, ia menjadi sadar bahwa dalam memperbaiki nasib jemaat, ia perlu berdialog dengan mereka mengenai apa yang mereka inginkan. Dengan berdialog, ia akhirnya menemukan program yang lebih cocok bagi mereka. Ia menjadi lebih tenang dan gembira. Ia juga sadar untuk semakin rendah hati dalam bekerja sama dengan jemaat dan bukannya memaksakan kehendaknya sendiri.

Suster Gulinita sungguh mengalami kehancuran dalam dirinya. Waktu itu, ia sedang berkonflik dengan penduduk tempat ia terlibat dalam proyek pendampingan. Suster dituduh menyalahgunakan dana yang seharusnya digunakan untuk proyek itu, padahal ia tidak melakukannya. Situasi diperberat oleh komunitas yang tidak memberikan dukungan. Bahkan, beberapa teman komunitas ikut memihak umat dan menyalahkan dia.

Dalam situasi yang berat itu, ia hanya dapat menangis di depan salib Tuhan. "Bila Tuhan sudah rela mati untuk aku, maka aku pun ingin tetap membela keadilan dan kebenaran," demikian katanya. Dengan mengeluh dan menangis di depan salib, ia merasakan dikuatkan untuk tetap menjalankan tugasnya dan tidak menjadi cengeng karena tuduhan-tuduhan yang tidak benar itu. Akhirnya, ia menjadi kuat dan dapat bertahan. Beberapa waktu setelah itu, orang yang membuat gosip tentang penyalahgunaan uang ditemukan.

Kelima saudara kita diatas mengalami situasi yang sulit, tidak mudah, gelap, dan membuat frustrasi. Namun, akhirnya mereka dapat menemukan alasannya dan mereka dapat menyikapi dengan lebih tepat. Mereka dapat menemukan rahmat Allah dalam pengalaman yang tidak mudah tersebut.

Allah Tidak Meninggalkan Kita

Dalam beberapa kisah Kitab Suci kita melihat bahwa Tuhan tidak pergi mening-

galkan kita yang sedang mengalami kegelapan, tantangan besar, atau bahkan kedosaan kita. Bahkan, Tuhan sungguh kita rasakan pada saat yang gelap tersebut, sehingga kita tidak putus asa dan tetap bergerak maju.

Kita mengetahui bagaimana dua murid Emaus yang sedang frustrasi, berjumpa dengan Tuhan yang sudah bangkit dalam perjalanan ke Emaus (Luk 24:13-35). Dalam situasi yang berat itu, Tuhan Yesus menyertai mereka dalam perjalanan. Akhirnya mata hati mereka terbuka dan mereka menemukan Tuhan yang sudah bangkit. Mereka menemukan kegembiraan dan semangat baru setelah Yesus memecah-mecahkan roti dan memberikan kepada mereka. Mereka berjumpa dengan Yesus, sehingga hati mereka terbuka akan misteri kebangkitan Tuhan dan hidup dalam semangat yang baru.

Kita mengingat juga kisah Paulus. Tuhan justru menjumpai Paulus sewaktu ia dalam perjalanan untuk menangkap para murid Yesus (Kis 9:1-19). Ia ditemui oleh Yesus yang mengingatkannya dan mengajaknya untuk bergabung dengan Yesus sendiri. Paulus akhirnya bertobat dan mengikuti Yesus dengan semangat yang luar biasa. Ia yang awalnya melawan Yesus dan para murid-Nya, tidak dibuang, tetapi malah ditemui dan dijadikan murid yang tangguh. Ia yang tadinya memusuhi-Nya, dikasihi-Nya dan dipercaya menjadi sahabat-Nya untuk mewariskan keselamatan kepada orang-orang lain. Maka tidaklah mengherankan bahwa Paulus pernah berkata, "Di antara para murid Yesus, akulah

“

... Tuhan tidak pergi meninggalkan kita yang sedang mengalami kegelapan, tantangan besar, atau bahkan kedosaan kita.

”

yang paling dicintai-Nya; karena aku yang paling berdosa, tetapi dipercaya menjadi murid-Nya.”

Petrus pernah mempunyai pengalaman perjumpaan dengan Yesus yang sangat menyentuh hatinya, yaitu sewaktu ia mengingkari Tuhan sampai tiga kali (Luk 22:54-62). Setelah ia mengatakan, "Aku tidak kenal Dia," Tuhan memandangnya dan ia teringat akan sabda Tuhan sendiri, "Sebelum ayam berkokok pada hari ini, engkau telah tiga kali menyangkal Aku." Petrus menangis, sedih, dan menyesal. Namun, Petrus tidak dibuang oleh Yesus karena ketidaksetiaannya itu. Setelah kebangkitan Yesus, ia justru dipilih Tuhan menjadi gembala domba-domba-Nya.

Dalam Yoh 8:2-11, kita dapat melihat dan merasakan bagaimana Tuhan mengampuni perempuan yang berzinah. Perempuan itu kedapatan berzinah dan diajukan kepada Yesus. Ia sudah yakin hidupnya akan selesai dan mati dirajam menurut hukum Yahudi. Ia pasti mengalami keputusasaan dan tanpa harapan akan hidup lagi. Tetapi Yesus melepaskannya dari hukuman rajam dan mengampuninya. "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang," kata-Nya. Perempuan itu dijumpai Yesus di saat tanpa harapan, dan dihidupkan kembali.

Dari beberapa contoh di atas, tampak bahwa Tuhan sering menjumpai manusia dalam situasi yang tidak menyenangkan, peristiwa kegagalan, tantangan berat, dan kedosaan kita. Maka, tidak mengherankan bahwa banyak dari kita dapat menemukan kasih Allah yang besar saat mengalami kegelapan hidup; dan berani melangkah ke depan dengan harapan baru.

Salib Menjadi Jalan Menemukan Tuhan

Banyak dari kita menemukan kekuatan baru, ketabahan menghadapi tantangan hidup, dan mampu mengalami kasih Allah dalam situasinya yang berat, lewat memandang salib Tuhan. Seperti Yesus sendiri yang mengalami kesatuan dengan Bapa-Nya lewat peristiwa salib, kita juga dapat menyadari kehadiran Tuhan dalam pengalaman gelap dan berat dengan memandang salib Tuhan. Bila mengalami kesulitan dalam perutusan, dalam kehidupan panggilan, dalam menghadapi tantangan; banyak dari kita berlutut di depan salib dan menimba kekuatan dari Tuhan yang tersalib. Banyak dari kita dapat melihat mutiara kecil dalam lumpur hidup kita sewaktu merenungkan salib Tuhan sendiri.

Bagaimana Menemukan Rahmat dalam Situasi Gelap

Pengalaman yang berat dan gelap, tidak dengan sendirinya dapat kita rasakan sebagai pengalaman akan rahmat Allah. Bahkan, pengalaman itu sering kita alami lebih sebagai beban dan situasi yang berat tanpa rahmat. Pada awalnya, kita juga merasakan bahwa Tuhan meninggalkan kita dalam situasi berat itu. Pengalaman berat dan gelap, dapat menjadi pengalaman yang berahmat, hanya bila pengalaman itu kita refleksikan, kita cari maknanya yang terdalam dalam terang Tuhan. Tanpa direfleksikan secara mendalam, pengalaman berat sering hanya menjadi beban yang membuat kita frustrasi. Maka, kemauan dan kemampuan untuk berefleksi menjadi penting dalam hidup kita.

Beberapa pertanyaan refleksi dapat kita ajukan pada diri kita sendiri bila kita mengalami pengalaman berat itu, antara lain:

- Pengalaman mana yang sungguh berat bagiku? Apa yang aku rasakan waktu itu?
- Apa yang menyakitkan dari pengalaman itu? Mengapa demikian?
- Mengapa pengalaman itu terjadi padaku? Apa saja yang menyebabkannya?
- Siapa saja yang turut andil dalam pengalaman berat itu? Siapa yang memberatkannya dan siapa yang membantu meringankan?
- Apa dampak pengalaman berat itu dalam hidup Anda selanjutnya? Apa yang dapat dipetik dari pengalaman berat itu bagi hidup Anda? Barang kali ada makna positif dari pengalaman berat itu bagi hidup Anda selanjutnya!
- Bagaimana Anda mengalami Tuhan dalam pengalaman itu? Apa kira-kira keinginan Tuhan dalam pengalaman berat itu bagi Anda?
- Bicaralah secara pribadi dengan Tuhan tentang pengalaman Anda itu, pandanglah salib Tuhan yang memandang Anda!
- Sadarilah, bahwa Tuhan berjalan bersama Anda dan Ia memanggul salib bersama Anda!
- Semoga kita mampu menemukan kasih dan rahmat Tuhan dalam pengalaman kita yang berat dan gelap, sehingga kita dapat selalu bersyukur kepada-Nya. ◆

Paul Suparno, SJ
Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta



Agenda
dan
Pustaka
Kaul Biara
Hobart